

Pelatihan Budidaya Magot sebagai Solusi Pengelolaan Sampah Organik Berbasis Komunitas di Desa Gadingsari

Gani Purwiandono¹, Indah Safitri², Kanza Kania Chairunisa Hamdani³

¹ Program Studi Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

² Pusat Kuliah Kerja Nyata, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

³ Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Email: gani_purwiandono@uii.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan pengelolaan sampah organik rumah tangga masih menjadi tantangan utama di Desa Gadingsari, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul. Masyarakat cenderung membakar atau membuang sampah organik karena rendahnya kesadaran dan minimnya pemanfaatan teknologi pengolahan sampah. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan budidaya maggot (*Black Soldier Fly*) sebagai solusi inovatif yang ramah lingkungan dan bernilai ekonomis. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan *Community Based Research* (CBR) dengan empat tahapan utama: *laying foundation, planning, information gathering and analysis*, serta *acting on findings*. Edukasi dan pelatihan diberikan secara partisipatif untuk meningkatkan kapasitas warga dalam mengelola sampah organik menjadi sumber daya yang produktif. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta keterlibatan aktif warga. Program ini diharapkan dapat menjadi bagian dari sistem pengelolaan sampah terpadu (TPST 3R) di masa depan dan menjadi model replikasi untuk desa lain. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Black Soldier Fly, Community Based Research, Pengabdian masyarakat, Maggot, Pengelolaan sampah organik,*

ABSTRACT

*Household organic waste management remains a major challenge in Gadingsari Village, Sanden District, Bantul Regency. Due to low awareness and limited use of waste processing technologies, residents often burn or improperly dispose of organic waste. This community service program aimed to introduce maggot (*Black Soldier Fly*) cultivation as an innovative, environmentally friendly, and economically beneficial solution. The program was implemented using a Community Based Research (CBR) approach, consisting of four main stages: laying the foundation, planning, information gathering and analysis, and acting on findings. Participatory education and training were conducted to enhance the community's capacity to manage organic waste as a productive resource. Evaluation results showed an increase in knowledge and skills, along with active community involvement. This initiative is expected to be integrated into the future Waste Processing Facility (TPST 3R) and serve as a replicable model for other villages. Overall, the program contributes to improving environmental quality and promoting sustainable community well-being.*

Keywords: *Black Soldier Fly, Community based research, Community service, Maggot, Organic waste management.*

PENDAHULUAN

Desa Gadingsari terletak di Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, Provinsi D.I. Yogyakarta. Secara geografis, desa ini memiliki lokasi yang strategis serta kaya akan potensi alam. Di sebelah utara, Desa Gadingsari berbatasan dengan Desa Caturharjo, Kecamatan Pandak, sementara di sebelah timur berbatasan dengan Desa Murtigading dan Gadingharjo, Kecamatan Sanden. Di sisi selatan, desa ini langsung menghadap Samudera Hindia, memberikan akses ke pantai yang indah. Sementara itu, di sebelah barat, desa ini berbatasan dengan Desa Poncosari, Kecamatan Srandonan. Salah satu daya tarik utama Desa Gadingsari adalah Pantai Goa Cemara, destinasi wisata alam yang populer di kalangan wisatawan. Keindahan alam ini merupakan aset berharga yang perlu dijaga, terutama dengan memastikan kebersihan dan kelestarian lingkungan (Kristiana, *et al.*, 2012).

Meskipun memiliki potensi wisata yang besar, Desa Gadingsari dan beberapa wilayah di Yogyakarta menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan sampah organik yang belum optimal, meskipun telah tersedia rumah pilah dan bank sampah di beberapa titik (Setyaningsih, *et al.*, 2023). Berdasarkan observasi awal, sebagian besar masyarakat masih membakar atau membuang sampah secara sembarangan di pekarangan rumah dan area terbuka yang berpotensi menyebabkan pencemaran lingkungan serta berdampak negatif terhadap kesehatan. Data yang diperoleh dari pemerintah desa menunjukkan bahwa desa ini menghasilkan sekitar 3 - 5 kilogram sampah organik per hari, dengan sebagian besar berasal dari limbah rumah tangga dan pasar tradisional. Selain itu, rendahnya tingkat partisipasi warga dalam memilah sampah disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang manfaat pengelolaan sampah yang berkelanjutan serta terbatasnya alternatif pengolahan sampah yang mudah diterapkan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan berbasis komunitas yang dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan warga dalam mengolah sampah organik secara lebih efektif dan menguntungkan (Utami, *et al.*, 2008). Salah satu solusi yang diusulkan adalah budidaya maggot *Black Soldier Fly* (BSF), yang tidak hanya mampu mengurangi limbah organik secara signifikan tetapi juga memiliki potensi ekonomi sebagai pakan ternak dan ikan (Rukmini *et al.*, 2021).

Sebagai upaya dalam mengatasi hal ini, pemerintah desa telah mengambil langkah progresif dengan menyediakan rumah pilah di setiap padukuhan serta mendirikan bank sampah sebagai tempat pengumpulan botol bekas. Namun, implementasinya belum berjalan secara optimal. Selain itu, masih banyak warga desa yang enggan memilah sampah rumah tangga karena mereka merasa memiliki lahan yang cukup luas di halaman rumah masing-masing. Akibatnya, sampah sering kali dibakar atau dibuang di kebun sekitar rumah. Praktik ini dapat menyebabkan lingkungan terpapar karbon dioksida akibat proses pembakaran sampah (Mulyani *et al.*, 2021). Kebiasaan ini, meskipun belum menimbulkan masalah serius, berpotensi berdampak buruk terhadap lingkungan dalam jangka panjang (Wulandari, 2023).

Oleh karena itu, diperlukan metode yang efisien dan ramah lingkungan untuk mengurangi limbah organik (Yuwita *et al.*, 2022). Sebagai langkah awal, masyarakat dapat didorong untuk lebih disiplin dalam memilah sampah rumah tangga. Sampah organik, seperti sisa makanan, dapat dimanfaatkan melalui budidaya maggot (larva BSF). Larva lalat BSF memiliki kemampuan untuk mengubah limbah organik menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Larva BSF dapat mendegradasi sampah organik dari sumber hewani maupun tumbuhan dengan tingkat efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan serangga lainnya (Rukmini *et al.*, 2020). Dengan edukasi dan pelatihan yang tepat, masyarakat Desa Gadingsari dapat lingkungan yang lebih bersih sekaligus meningkatkan kesejahteraan melalui pengelolaan sampah yang inovatif dan ramah lingkungan.

Program ini menawarkan solusi melalui budidaya maggot BSF sebagai metode pengolahan sampah yang efektif, ramah lingkungan, dan bernilai ekonomi (Devi *et al.*, 2025). Maggot BSF memiliki kemampuan mendegradasi sampah organik dengan cepat, mengurangi volume sampah hingga 50 - 70% dalam waktu singkat, sekaligus menghasilkan larva yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak dan ikan (Nurhayati *et al.*, 2022). Program ini tidak hanya berfokus pada edukasi dan pelatihan teknis budidaya maggot, tetapi juga mengembangkan model bisnis berbasis komunitas agar masyarakat terdorong untuk berpartisipasi secara berkelanjutan. Skema pemasaran akan dikembangkan dengan melibatkan kelompok tani, UMKM, serta pengepul pakan ternak agar produk maggot memiliki pasar yang jelas. Selain itu, program ini akan memperkenalkan teknologi sederhana

untuk mempermudah budidaya, seperti pembuatan rumah maggot yang dapat direplikasi oleh masyarakat. Sebagai tambahan, studi kasus keberhasilan budidaya maggot di daerah lain akan disajikan sebagai contoh inspiratif bagi warga, dengan harapan meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif dalam program ini.

Program pengabdian ini selaras dengan Rencana Strategis (Renstra) Universitas Islam Indonesia (UII), khususnya dalam aspek Pengembangan Teknologi dan kelembagaan Pertanian, Kehutanan, serta Kemaritiman yang Cerdas dan Berkelanjutan. Kegiatan ini berkontribusi terhadap misi UII dalam memperluas manfaat akademik kepada masyarakat dengan meningkatkan kapasitas desa dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Selain itu, program ini juga sejalan dengan nilai-nilai Islam, yang menekankan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari amanah manusia di bumi (*khalifah fil ardh*). Dalam surat ar Rum ayat 41, Allah *ta 'ala* mengingatkan bahwa kerusakan di darat dan laut terjadi akibat ulah manusia, sehingga diperlukan kesadaran untuk memperbaiki lingkungan. Implementasi budidaya maggot sebagai solusi pengolahan sampah organik mencerminkan prinsip Islam dalam pengelolaan sumber daya yang bijaksana dan tidak menimbulkan kemudaran. Dengan pendekatan ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan manfaat ekonomi, tetapi juga diajak untuk memahami bahwa menjaga kebersihan lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab sosial dan spiritual.

METODE

Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Gading Sari, Kapanewon Sanden, Kabupaten Bantul, mulai Januari 2025 hingga Februari 2025. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Community Based Research* (CBR), *Community Based Research* terdiri atas empat tahapan utama, yaitu *laying foundation, planning, information gathering and analysis*, dan *acting on finding*. Keempat tahapan tersebut memberikan kerangka kerja yang terstruktur dalam melibatkan masyarakat secara aktif dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Pendekatan ini menitikberatkan pada keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi hasil penelitian (Haryono, *et al.*, 2024). Pelaksanaan kegiatan adalah Gani Purwiandono (Dosen Program Studi Kimia FMIPA UII), bersama dengan Indah Safitri, S.M (Pendamping Lapangan KKN UII), serta dibantu oleh seorang mahasiswa, yaitu Khanza Kania Chairunisa Hamdani (Mahasiswa Program Studi Teknik Lingkungan FTSP UII). Program pengabdian masyarakat terkait budidaya maggot dilaksanakan dengan partisipasi sekitar 20 warga. Para peserta terdiri dari pak dukuh, pak RT, perwakilan pemuda, anggota PKK, serta beberapa warga lainnya yang secara aktif mengikuti pelatihan dan praktik budidaya maggot. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama satu bulan, diawali dengan observasi untuk merancang program. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Pendekatan yang diterapkan bersifat persuasif edukatif melalui beberapa tahapan berikut:

1. Tahap pertama: *laying foundation*. Tim pengabdian melaksanakan observasi pada minggu pertama serta berkoordinasi dengan pihak desa terkait lokasi pelaksanaan kegiatan dan teknis edukasi budidaya maggot.
2. Tahap kedua: *planning*. Pada tahap ini, hasil observasi dianalisis untuk menentukan prioritas utama yang akan diselesaikan. Fokus utama adalah pengelolaan sampah organik dan budidaya maggot dengan melibatkan warga Desa Gadingsari.
3. Tahap ketiga: *information gathering and analysis*. Tim pengabdian memberikan sosialisasi kepada pemerintah desa mengenai pengolahan sampah organik, bekerja sama dengan praktisi budidaya maggot. Kegiatan ini dilanjutkan dengan wawancara kepada masyarakat terkait pengelolaan sampah dan maggot.
4. Tahap keempat: *acting on finding*. Tim pengabdian mengadakan sosialisasi kepada warga Desa Gadingsari. Materi sosialisasi diberikan melalui ceramah untuk memberikan pemahaman tentang pengolahan limbah organik dan budidaya maggot. Praktisi budidaya maggot menyampaikan materi tersebut, dilanjutkan dengan praktik atau demonstrasi langsung. Proses budidaya magot meliputi pemanenan telur lalat BSF, penetasan telur,

pemindahan bayi maggot ke media bipon, serta teknik pemanenan maggot BSF, dengan detail berikut:

- Pemanenan telur lalat BSF (*Black Soldier Fly*): Proses pengambilan telur yang nantinya digunakan untuk proses penetasan.
- Penetasan telur: Menjelaskan cara-cara agar telur dapat menetas dengan baik.
- Pemindahan bayi maggot ke media bipon: Teknik pemindahan maggot ke media yang sesuai untuk pertumbuhannya.
- Pemanenan maggot BSF: Menunjukkan cara memanen maggot yang sudah siap digunakan, baik untuk pakan ternak maupun untuk pengolahan lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi tahapan kegiatan pengabdian

1. **Tahap pertama: *Laying foundation*.** Tim pengabdian melaksanakan observasi pada minggu pertama serta berkoordinasi dengan pihak desa terkait lokasi pelaksanaan kegiatan dan teknis edukasi budidaya maggot. Observasi ini membantu dalam memahami kondisi lingkungan serta permasalahan sampah organik yang dihadapi masyarakat setempat, ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Observasi awal permasalahan sampah dari perangkat desa setempat

Berdasarkan hasil observasi dan informasi dari pihak desa, diketahui bahwa pemerintah Desa Gadingsari telah melakukan upaya progresif dalam mengatasi permasalahan sampah, salah satunya dengan menyediakan rumah pilah di setiap padukuhan serta mendirikan bank sampah untuk menampung botol bekas. Meskipun demikian, implementasi program ini belum berjalan secara optimal. Masih banyak warga yang enggan memilah sampah rumah tangga karena merasa memiliki pekarangan yang luas, sehingga mereka memilih membuang atau membakar sampah di kebun belakang rumah.

Permasalahan sampah, khususnya sampah organik, menjadi isu yang segera perlu ditangani. Sampah organik relatif mudah untuk didaur ulang, baik menjadi pupuk maupun melalui inovasi budidaya maggot (Melfazen, *et al.*, 2023). Inovasi ini sejalan dengan kondisi masyarakat Desa Gadingsari, di mana mayoritas masih memelihara ternak ayam dan sebagian memiliki kolam ikan. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kebiasaan membuang dan membakar sampah di pekarangan masih banyak dilakukan. Oleh karena itu, edukasi mengenai pengelolaan sampah organik menjadi sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendorong penerapan solusi yang lebih ramah lingkungan serta berkelanjutan (Ety dan Ibrahim, 2024).

2. Selanjutnya, pada tahap *planning*, hasil observasi dianalisis guna menetapkan prioritas utama yang perlu ditangani. Pengelolaan sampah organik melalui budidaya maggot menjadi fokus utama. Melalui diskusi dengan warga Desa Gadingsari, disusun langkah-langkah strategis untuk menerapkan sistem pengelolaan sampah organik yang lebih efisien, ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Planning & Analisis Observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian

Tim pengabdian terlebih dahulu melakukan koordinasi dan persiapan berbagai peralatan dan bahan yang diperlukan untuk praktik budidaya maggot, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3 dan Gambar 4. Beberapa alat yang disiapkan antara lain wadah untuk budidaya maggot, media biopon sebagai tempat berkembangnya maggot, serta saringan dan alat panen untuk memudahkan pemisahan maggot dari media. Selain itu, bahan organik sebagai pakan maggot juga disiapkan agar peserta dapat langsung memahami proses pengolahan limbah organik dengan metode budidaya maggot (Rila, 2024).



Gambar 3. Koordinasi dengan Warga Teknis Pelaksanaan Kegiatan



Gambar 4. Persiapan alat dan bahan dalam budidaya magot

Selain mempersiapkan alat dan bahan sebagai media praktik, tim pengabdian juga merancang berbagai media edukatif untuk mendukung proses penyuluhan. Media tersebut meliputi materi presentasi dalam bentuk *power point*, poster informatif, serta video edukasi yang disusun secara ringkas dan menarik, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 5 dan 6. Penyusunan

media ini bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam memahami materi yang disampaikan serta meningkatkan efektivitas penyampaian informasi selama kegiatan berlangsung (Feriska dan Imam, 2022).



Gambar 5. Materi sosialisasi budidaya magot



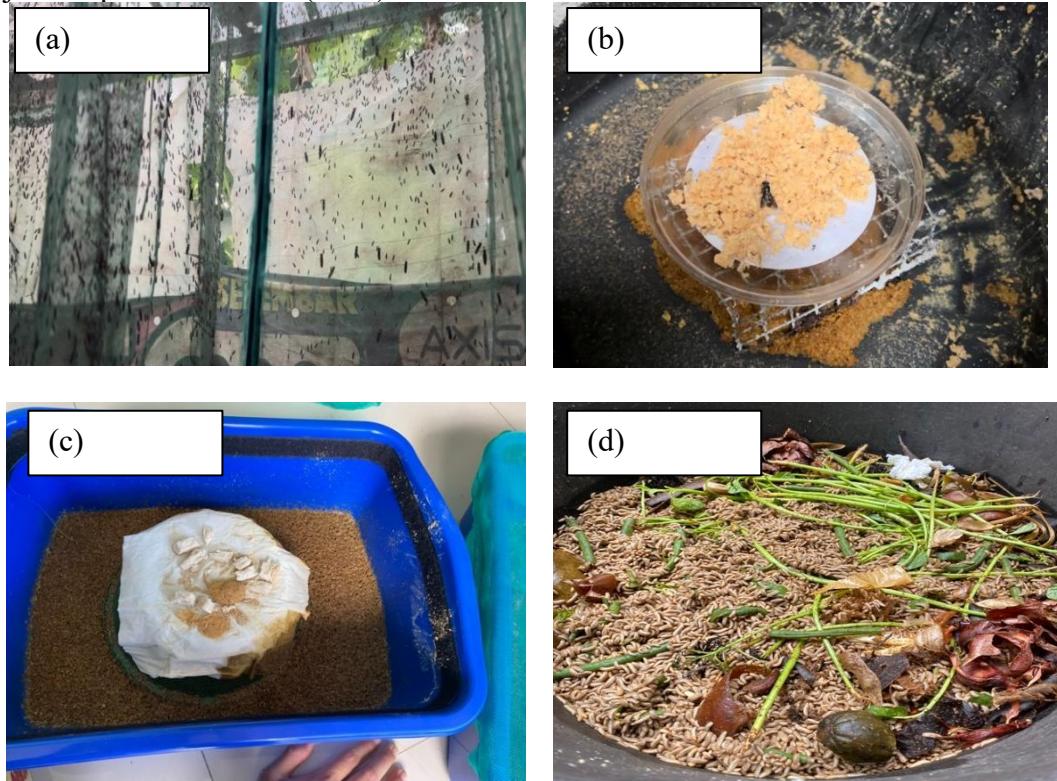
Gambar 6. Hasil poster budidaya magot yang dibagikan kepada warga

3. Tahap ketiga, *information gathering and analysis*, dilakukan dengan melakukan sosialisasi kepada warga desa Gading Sari mengenai pengolahan sampah organik berbasis maggot. Pada kegiatan ini, mahasiswa didampingi praktisi budidaya maggot yang memberikan wawasan lebih mendalam tentang teknik budidaya. Selain itu, dilakukan pula wawancara dengan masyarakat guna memahami kebiasaan serta tantangan yang mereka hadapi dalam pengelolaan sampah dan budidaya maggot, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 7.



Gambar 7. Kegiatan *information gathering and analysis* tim pengabdian kepada masyarakat

4. Pada tahap akhir, yaitu ***acting on finding***, tim pengabdian mengadakan sesi edukasi bagi warga Desa Gadingsari. Penyampaian materi dilakukan dalam bentuk sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai manfaat pengolahan limbah organik serta budidaya maggot. Kegiatan ini dipandu tim pengabdian yang sudah praktek langsung dengan praktisi, sehingga dapat menjelaskan langsung pada masyarakat desa Gadingsari terkait budidaya maggot dan dilanjutkan dengan sesi praktik langsung, mencakup pemanenan telur lalat BSF, proses penetasan, pemindahan bayi maggot ke media biopon, hingga teknik pemanenan maggot BSF yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak. dan Pada akhir sesi di akhir pelaksanaan mahasiswa melakukan expo hasil dari budidaya magot, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 8 (a – d).



Gambar 8. Foto (a) Lalat BSF, (b) Proses penetasan bayi magot, (c)Proses pengembangan bayi magot, dan (d) Magot yang siap panen

Sosialisasi hasil seluruh kegiatan pengabdian terhadap warga Desa Gadingsari dilakukan melalui kegiatan expo, sebagaimana pada Gambar 9. Melalui kegiatan expo, warga Desa Gadingsari memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pengelolaan sampah organik serta potensi budidaya maggot sebagai solusi berkelanjutan. Antusiasme warga yang tinggi dalam setiap sesi pelatihan

menunjukkan komitmen mereka untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh, sehingga diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang lebih baik.



Gambar 9. Expo hasil budidaya magot

Evaluasi kegiatan dan Keberlanjutan Program

Program budidaya maggot yang telah dilaksanakan melalui kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Gadingsari direncanakan akan dilanjutkan dan dikembangkan lebih lanjut oleh pemerintah desa sebagai bagian dari upaya pengelolaan limbah organik yang berkelanjutan (Bagas, *et al.*, 2025). Pada tahun 2026 Pemerintah desa merencanakan pembangunan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu *Reuse, Reduce, Recycle* (TPST 3R) yang dalam perencanaannya akan dilengkapi area khusus untuk budidaya maggot. Fasilitas ini tidak hanya akan berfungsi sebagai pusat pengolahan sampah, tetapi juga sebagai media edukasi dan percontohan bagi desa lain dalam menerapkan teknologi ramah lingkungan berbasis komunitas (Antonia, 2025). selain itu tindak lanjut program juga mencakup inovasi produk, yakni pengembangan produk maggot kering sebagai pakan ternak bernilai ekonomi. Diharapkan, melalui pendampingan dan kolaborasi lintas sektor, Desa Gadingsari dapat menjadi pionir dalam pengelolaan sampah organik berbasis maggot yang berdaya guna dan berdaya saing tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat Desa Gading Sari adalah rendahnya kesadaran dalam memilah dan mengolah sampah organik. Sebagian besar warga masih membuang atau membakar sampah di lahan pekarangan. Sebagai solusi, kegiatan edukasi dan pelatihan budidaya maggot *Black Soldier Fly* (BSF) yang dilaksanakan tim pengabdian menunjukkan tanggapan positif dari peserta. Masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat ekologis dan ekonomis dari budidaya maggot, serta menyadari pentingnya pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membekali masyarakat dengan keterampilan praktis dalam pengolahan sampah organik melalui budidaya maggot. Selama pelatihan, peserta diberikan pelatihan secara aktif dalam sesi sosialisasi dan praktik langsung, mulai dari pemanenan telur lalat BSF, penetasan larva, hingga pemeliharaan di media biopon dan panen maggot. Hal ini memberikan masyarakat alat untuk mengolah sampah organik di tingkat rumah tangga secara efisien dan ramah lingkungan dengan program Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST 3R). Program ini diharapkan dapat menjadi model yang dapat diadaptasi dan direplikasi untuk pengelolaan sampah berbasis komunitas yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas dana yang diberikan oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Indonesia (DPPM UII) melalui skema Program Pengabdian KKN Unggulan Tahun 2025 dengan nomor kontrak 1/Dir/DPPM/80/PKU/II/2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonia ESW. 2025. Pentingnya Collaborative Governance dalam Pengelolaan Sampah: Studi Kasus Mekanisme Pengelolaan Sampah Berbasis Zero Waste di TPS Go-Sari dan TPA BLE Banyumas. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 3163–3176.
- Bagas PS, Nasywa A, Reza AP, Animna RZ, Kholfiana A, Niken RA, Randika HP, Bagawati N, Wasesa W, Deka RR. 2025. Pengolahan Sampah Organik Untuk Ekoenzim dan Budidaya Maggot di Desa Tlogojati, Dusun Windusari, Kabupaten Wonosobo. *FUNDAMENTUM: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(1), 139–148.
- Devi PA, Pradnyadewi IG, Ratih AA, Vaisnava IB, Iswari AS. 2025. Pemanfaatan Budidaya Maggot Sebagai Pengelolaan Limbah Dapur Bernilai Ekonomis. *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*. Mar 5;9(1):35-45.
- Ety K dan Ibrahim A. 2024. Strategi Pengelolaan Sampah Organik Untuk Mendukung Program Kesehatan Lingkungan di Desa - Desa Indonesia. *Seminar Nasional LPPM UMMAT*. Volume 3, 22 Juni 2024. ISSN 2964-6871.
- Haryono E, Al Murtaqi MR, Izzah AN, Septian D, Sariman S. 2024. Metode-Metode Pelaksanaan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) Untuk Perguruan Tinggi. *Al Fattah Ejournal SMA Al Muhammad Cepu*. Sep 19;5(02):1-21.
- Kristiana L, Murwanto T, Dwiningsih S, Sapardi H, Kasnodihardjo K. 2012. Etnik Jawa Desa Gading Sari, Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (*Buku Seri Etnografi Kesehatan Ibu dan Anak*). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2012.
- Melfazen O, Cahyani ID, Syarifah NA, dan Faisal MF. 2023. Budidaya maggot melalui pengolahan sampah organik untuk menunjang ekonomi kreatif masyarakat. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1), 108–116.
- Mulyani R, Anwar, DI, dan Nurbaeti N. 2021. Pemanfaatan sampah organik untuk pupuk kompos dan budidaya maggot sebagai pakan ternak. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 568–573.
- Nurhayati L, Wulandari LM, Bellanov A, Dimas R, Novianti N. 2022. Budidaya Maggot sebagai alternatif pakan ikan dan ternak ayam di Desa Balongbendo Sidoarjo. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. Sep 8;6(3):1186-93.
- Kusumaningsih, R. 2023. Pemanfaatan Maggot Sebagai Organisme Kecil Pengolah Sampah Organik, *ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. 4(2), 533-544.
- Rukmini P, Rozak DL, dan Winarso, S. 2020. Pengolahan sampah organik untuk budidaya maggot Black Soldier Fly (BSF). *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat UNDIP 2020*.
- Setyaningsih E, Purnomo SC, Shiddiq M, Tobing JL, Listiyanto Z, Dhamayanti KI, Jihanto MV, Seran VL, Syafitri NA, Saputra H, Dedu MO. 2023. *Inovasi Teknologi dan Sosial: Untuk Kinerja Bank Sampah Guna Mendukung Gerakan Yogyakarta Zero Sampah*. Asadel Liamsindo Teknologi; Dec 12.
- Utami BD, Indrasti NS, Dharmawan AH. 2008. Pengelolaan sampah rumah tangga berbasis komunitas: teladan dari dua komunitas di sleman dan jakarta selatan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Apr 6;2(1).
- Wulandari S. 2023. Analisis Penyelesaian Konflik Dampak Pembakaran Sampah Terhadap Kesehatan Lingkungan Dan Masyarakat di Desa Cikaret RT 06 RW 08 Kecamatan Bogor Selatan. *MANIFESTO Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik, dan Budaya*. Aug 28;1(1):23-9.
- Yuwita N, Hasyim M, dan Asfahani, A. 2022. Pendampingan budidaya maggot lalat Black Soldier Fly sebagai pengembangan potensi lokal masyarakat. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2).
- Zahwa FA, dan Syafi'i I. 2022. Pemilihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 19(01), 61-78.